

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Minyak sawit atau lebih dikenal dengan *Crude Palm Oil (CPO)* mempunyai berbagai keunggulan dibandingkan dengan minyak nabati lain baik dari aspek keragaman produk yang dapat dihasilkan, aspek nutrisi, kesesahatan, produktivitas, efisiensi maupun harga sehingga minyak kelapa sawit sangat kompetitif untuk memenuhi permintaan tersebut. Indonesia juga dikaruniai iklim yang sesuai, lahan luas dan tenaga kerja yang tersedia yang memungkinkan Indonesia untuk terus mengembangkan industri kelapa sawit sebagai salah satu mesin pembangunannya.

Fakta ini sulit terbantahkan mengingat devisa dan penerimaan negara yang dihasilkan oleh industry ini sangat besar. Pada 2009 nilai ekspor minyak sawit mentah dan produk turunannya mencapai US\$ 9,14 miliar atau lebih dari 10% dari total nilai ekspor non migas. Penerimaan negara yang dihasilkan dari industry kelapa sawit antara lain bea keluar, pajak penghasilan badan, pajak bumi dan pembangunan, pajak pertambahan nilai dan lain-lainnya, yang diyakini berjumlah sangat besar. Selain sebagai penghasil devisa yang besar, pembangunan industri kelapa sawit sejalan dan mendukung program pemerintah yang *pro job, pro poor dan pro growth serta pro environment.*(Team Advokat Minyak Kelapa Sawit dkk, 2010 k,hlm.1)

Pembangunan industri kelapa sawit bersifat *pro job* karena setiap penambahan 10.000 hektar kebun akan menyerap tenaga kerja sebanyak 500 orang di sektor *on farm, off farm* dan penunjang yang bukan hanya terdiri dari tenaga buruh tetapi juga tenaga sarjana. Dengan komposisi luas 4 juta hektar perkebunan besar dan 3,3 juta hektar perkebunan rakyat industri kelapa sawit dan industri pendukungnya telah menyediakan lapangan kerja bagi sekitar 4 juta tenaga kerja sehingga sekitar 15 juta jiwa menggantungkan hidupnya pada industri kelapa sawit ini. Pembangunan industri kelapa sawit bersifat *pro poor* karena program pengembangan perkebunan rakyat telah mengubah banyak petani

penggarap menjadi petani pemilik dengan penghasilan jauh diatas *Upah Minimum Provinsi (UMP)*. Program *Pola Perusahaan Inti Rakyat Transmigrasi (PIR Trans)*, *PIR Lock* dan *Kredit Koperasi Primer Anggota (KKPA)* telah menyertakan masyarakat dalam pemilikan kebun yang kemudian secara berkelompok/lembaga bermitra dengan perusahaan besar sementara laba usaha yang cukup besar telah pula merangsang pertumbuhan petani swadaya sehingga pendapatan petani program maupun petani swadaya umumnya telah berbeda jauh diatas UM (Fakta Kelapa Sawit, 2010, hlm.2)

Pembangunan industri kelapa sawit bersifat *pro growth* karena telah ikut membuka daerah untuk pertumbuhan dan merangsang pertumbuhan ekonomi di sektor lainnya. Pembangunan industri kelapa sawit di daerah terpencil telah ikut membantu membuka isolasi daerah sehingga akses ke dan dari daerah lain menjadi lebih mudah. Baik swadaya maupun pola *Corporate Social Responsibility*, seperti transportasi, industry perbengkelan, perdagangan maupun yang berskala nasional seperti industri pupuk, industri finansial, industry alat berat, dan industri lainnya. Selain itu, pendapatan negara dari industri ini yang cukup besar jumlahnya akan menambah alokasi dana pusat untuk pembangunan daerah sehingga tercipta pembangunan nasional yang merata.

Kelapa sawit mentah atau *Crude Palm Oil (CPO)* memiliki produktivitas minyak lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak lainnya seperti kedelai, bunga matahari, dan rapak (rapeseed). Kontribusi CPO Indonesia terhadap dunia semakin meningkat dan berhasil mengungguli Malaysia menjadi produsen terbesar dunia pada 2006. Pada 2009, produksi CPO Indonesia mencapai 21,511 juta ton.

CPO merupakan bahan baku bagi produk-produk turunan untuk industri pangan dan non pangan. Pengolahan CPO di refinari menghasilkan olein dan stearin dengan produk samping *Palm Fatty Acid Distillate (PFAD)*. Olein dan stearin dapat diproses lebih lanjut menjadi produk pangan seperti minyak goreng, margarin, *shortening fats* maupun produk non pangan seperti sabun, lilin, deterjen dan kosmetik, sedangkan PFAD hanya untuk produk-produk non pangan . Indonesia mengekspor CPO dan produk turunannya ke lebih dari 45 negara di dunia. Tercatat ada sembilan konsumen terbesar CPO Indonesia yaitu India, Uni

Eropa, China, Malaysia, Singapura, Bangladesh, Mesir, Pakistan dan Amerika Serikat (USA).

Industri dan perkebunan kelapa sawit mampu memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan sosial secara signifikan di Indonesia. Kelapa sawit merupakan produk pertanian paling sukses kedua di Indonesia setelah padi, Kelapa sawit juga merupakan komoditas ekspor pertanian terbesar. Industri kelapa sawit ini menjadi sarana meraih nafkah dan perkembangan ekonomi bagi sebagian besar masyarakat di pedesaan Indonesia. Industri kelapa sawit Indonesia diperkirakan akan terus berkembang pesat. Kebutuhan minyak sawit dunia mengalami pertumbuhan pesat dalam beberapa dasawarsa terakhir dengan produksi minyak sawit saat ini diperkirakan lebih dari 45 juta ton. Indonesia merupakan salah satu produsen dan eksportir minyak sawit terbesar di dunia, dengan produksi lebih dari 18 juta ton minyak sawit per tahun.

Industri ini menopang sekitar 14% PDB, Perkebunannya menyediakan lapangan kerja bagi lebih dari 41% penduduk Indonesia dan menjadi mata pencarian sekitar dua pertiga rumah tangga pedesaan. Dengan demikian Industri kelapa sawit merupakan kontributor yang signifikan bagi pendapatan masyarakat pedesaan. Pada 2008, lebih dari 41% perkebunan kelapa sawit dimiliki oleh petani kecil, meskipun produktivitasnya belum optimal yaitu menghasilkan 6,6 juta ton minyak sawit. Dengan lebih dari separuh penduduk Indonesia tinggal di daerah pedesaan dan lebih dari 20% di antaranya hidup di bawah garis kemiskinan industri kelapa sawit menyediakan sarana pengentasan kemiskinan yang tidak terbandingi. (Kementerian Perdagangan, 2012, hlm.2)

Dalam beberapa tahun terakhir ini banyak bermunculan pabrik yang lahan minyak mentah ataupun industri *oleo*-kimia yang menggunakan bahan baku berasal dari minyak sawit. Akibatnya ragam produk industri pengolahan kelapa sawit menjadi lebih banyak, baik untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun ekspor. Nilai ekspor Produk turunan CPO seperti Refined Bleached Deodorized Palm Oil (RBD Palm Oil), dan produk turunan lain dari tahun ke tahun juga mengalami peningkatan. Tahun 2005 Volume ekspor mencapai 5.881 ribu ton dengan nilai ekspor 2.164 juta dolar AS. Tahun 2006 Volume ekspor meningkat menjadi 7.261 ton dengan nilai ekspor 3.027 juta dolar AS. Dengan

demikian, nilai tambahannya semakin tinggi sehingga dapat semakin menambah lapangan pekerjaan.

Karena permintaan dunia akan minyak sawit diperkirakan akan semakin meningkat di masa depan, minyak sawit menawarkan prospek ekonomi yang paling menjanjikan bagi Indonesia. Produksi minyak sawit dunia diperkirakan meningkat 32% menjadi hampir 60 juta ton menjelang 2020. Selain manfaat secara makro, Industri dan perkebunan kelapa sawit memiliki peran yang cukup strategis, Minyak sawit merupakan bahan baku utama minyak goreng, sehingga pasokan yang kontinyu ikut menjaga kestabilan harga dari minyak goreng tersebut. Ini penting sebab minyak goreng merupakan salah satu dari 9 bahan pokok kebutuhan masyarakat sehingga harganya harus terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat sehingga stabilitas ekonomi dapat terjaga. Sebagai salah satu komoditas pertanian andalan ekspor non migas, komoditi ini mempunyai prospek yang baik sebagai sumber dalam perolehan devisa maupun pajak. Dalam proses produksi maupun pengolahan industry dan perkebunan kelapa sawit juga mampu menciptakan kesempatan kerja dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dari sisi geografis dan ketenaga kerjaan, Indonesia mempunyai keunggulan yang menjadi potensi untuk mengembangkan perkebunan kelapa sawit maupun industry CPO. Dari sisi daya saing bahan baku, Indonesia mempunyai ketersediaan bahan baku yang tinggi mengingat lahan perkebunan kelapa sawit nasional paling luas di dunia. Rencana perluasan kebun sawit Indonesia diharapkan dapat meningkatkan peran Indonesia dalam per kelapa sawitan dunia.

Dengan berbagai fungsi dan keunggulan yang dimiliki kelapa sawit serta melihat kondisi bahwa subsector perkebunan mempunyai peran atau berdampak penting antara lain terhadap pembangunan sosial ekonomi yang berupa terbukanya lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat yang akhirnya akan menjadi pengembangan ekonomi kerakyatan. Usaha perkebunan kelapa sawit layak dikembangkan di daerah-daerah.

Indonesia mengekspor CPO dan produk turunannya ke lebih dari 45 negara di dunia. Tercatat ada sembilan konsumen terbesar CPO Indonesia yaitu India, Uni Eropa, China, Malaysia, Singapura, Bangladesh, Mesir, Pakistan dan

Amerika Serikat (USA). Di Asia selatan, Pakistan merupakan negara dengan konsumsi CPO terbanyak setelah India, Pakistan merupakan salah satu pasar potensial di kawasan Asia Selatan. Negara yang berpenduduk sekitar 152,5 juta orang dengan pendapatan perkapita US\$ 1083 ini, selain mempunyai pasar yang cukup progresif juga merupakan salah satu pintu masuk perdagangan bagi negaranegara di wilayah tertutup (*land locked*) Asia Tengah.

Gita Wirjawan (2010 , hlm. 16) menyimpulkan bahwa : Selama lima tahun terakhir ini, karena ditopang dengan situasi politik dalam negeri yang relatif stabil dan kebijakan reformasi makro ekonomi, perdagangan luar negeri Pakistan cukup progresif. Pertumbuhan ekspor mencapai 14,6% (2003-04) sebesar US\$ 10,2 milyar dan pertumbuhan impor mencapai 37,8% sebesar US\$ 14,4 milyar.

Impor yang tinggi mengindikasikan peningkatan demand di dalam negeri, baik untuk konsumsi maupun dalam bentuk bahan baku untuk sektor industri ekspor. Pertumbuhan ekonomi yang solid dan pasar Indonesia yang berkembang pesat telah membuat pemerintah Pakistan tertarik untuk meningkatkan kerja sama bilateral, khususnya di bidang ekonomi. Komitmen Indonesia yang kuat dalam menjalankan setiap kesepakatan semakin membuat Pakistan yakin untuk menjajal segala kemungkinan kerja sama. Pemerintah Pakistan telah menjadikan Indonesia sebagai negara prioritas dalam hal kerja sama sebab pemerintah Pakistan melihat ada banyak sektor prospektif yang bias digali di Indonesia.

Perdagangan antara Pakistan dan Indonesia terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data terbaru Islamabad, total nilai perdagangan antara Indonesia dan Pakistan mencapai 1,2 miliar dollar AS dan tentunya akan terus memiliki peningkatan. Jumlah nilai perdagangan bilateral ditargetkan 2,5 miliar dollar AS, namun melihat peluang-peluang atas kerjasama perdagangan preferential ini seharusnya nilai perdagangan bilateral bisa mencapai 6 miliar dollar AS. Dari segi impor Pakistan, Indonesia telah masuk dalam 10 besar negara pengeksport ke Pakistan dengan menduduki urutan ke-9. Sedangkan dari segi negara tujuan ekspor Pakistan, Indonesia menduduki urutan ke-42.

Pada era persaingan global dewasa ini, produk CPO nasional harus bersaing ketat dengan produk sejenis dari negara pesaing seperti Malaysia. Fakta di lapangan seringkali menunjukkan bahwa tingkat efisiensi untuk menghasilkan

produk termasuk CPO berkualitas cenderung rendah. Berbagai retribusi besar dan tentunya terkalkulasi sebagai beban biaya produksi secara keseluruhan, sehingga memiliki konsekuensi terhadap harga output itu sendiri. Akibatnya hal tersebut akan mempengaruhi keunggulan komparatif atau daya saing produk CPO di pasar internasional.

Perkembangan konsumsi minyak sawit (CPO) dunia dari tahun ke tahun terus menunjukkan tren meningkat. Pertumbuhan akan permintaan CPO dunia dalam 5 (lima) tahun terakhir, rata-rata tumbuh sebesar 9,92%. Namun terdapat beberapa hambatan utama yang dihadapi dalam produksi dan pemasaran CPO nasional, antara lain dari aspek produksi yang sering dihadapkan pada keterbatasan permodalan dan teknologi. Permasalahan ini biasa terjadi pada perkebunan rakyat, sehingga menjadi masalah dalam meningkatkan produksi sawit nasional. Selain dari faktor internal yang menghambat produksi kelapa sawit Indonesia, terdapat juga faktor eksternal yang menghambat pemasaran CPO Indonesia, hambatan tersebut merupakan hambatan tarif dan non tarif. Hambatan tarif biasa terjadi di negara berkembang yang menetapkan bea masuk impor yang tinggi terhadap CPO Indonesia.

Penurunan ekspor CPO Indonesia ke Pakistan dinilai disebabkan oleh persaingan harga antara Indonesia dan Malaysia. CPO Malaysia mendapat perlakuan istimewa di pasar Pakistan akibat adanya perjanjian perdagangan bebas *Free Trade Agreement (FTA)* antara Malaysia dan Pakistan. Pada sebuah seminar yang dilakukan oleh Kedutaan Indonesia di Pakistan, disebutkan bahwa dengan mulai diberlakukannya FTA antara Pakistan dan Malaysia produk CPO Malaysia mendapatkan keringanan tarif 10% lebih kecil dari yang dikenakan terhadap Indonesia. Dampak keringanan tarif yang dinikmati CPO Malaysia tersebut telah menyebabkan *share* impor CPO Indonesia turun menjadi hanya 12,8% sejak Januari-Juni 2009.

**Tabel 1 Jumlah Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia ke Pakistan Tahun**

<b>Tahun</b>	<b>Ekspor CPO Indonesia ke Pakistan</b>
<b>2010</b>	<b>US\$ 127,8 Juta</b>
<b>2011</b>	<b>US\$ 400 Juta</b>
<b>2012</b>	<b>US\$ 714 Juta</b>
<b>2013</b>	<b>US\$ 985 Juta</b>

Sumber : kementerian perdagangan (2010)

Dalam tabel 1 dijelaskan bahwa ekspor CPO Indonesia ke Pakistan pada tahun 2007 mengalami peningkatan sebesar US\$ 545,74 juta, namun pada tahun 2008 mengalami penurunan sebesar US\$ 152,07 juta, yang menyebabkan ditahun itu pada akhirnya berada pada harga US\$ 393,67 Juta, lalu pada tahun 2009 kembali mengalami penurunan yang cukup drastis sebanyak US\$ 202,3 juta hingga 2010 pun CPO Indonesia ke Pakistan masih mengalami penurunan sebesar US\$ 63,57 seperti yang terlihat pada tabel, dan kemudian di tahun 2011 hingga 2013 mengalami kenaikan secara bertahap, pada tahun 2011 CPO Indonesia naik sebesar US\$ 272.2 juta, tahun 2012 naik sebesar US\$ 314 juta dan di 2013 mengalami kenaikan sebesar US\$ 271 juta, untuk itu lah penulis ingin meninjau bagaimana upaya Indonesia meningkatkan ekspor komoditas CPO nya ke Pakistan.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Minyak kelapa sawit mentah (Crude Palm Oil) memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia yang didalamnya telah terjadi ketimpangan tarif dalam kerjasama ekspor nya dengan Pakistan. Oleh karena itu, pertanyaan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimana upaya *Indonesia* dalam meningkatkan ekspor komoditas CPO ke Pakistan periode (2010-2013)”

### **I.3 Tujuan Penelitian**

- a. Menjelaskan dinamika ekspor Indonesia dan Pakistan dalam sektor CPO.
- b. Untuk menganalisis upaya-upaya yang dilakukan Indonesia dalam meningkatkan ekspor komoditas minyak kelapa sawit ke Pakistan.

### **I.4 Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat akademis dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas lagi mengenai bagaimana hubungan kerjasama Indonesia dan Pakistan dalam sektor minyak kelapa sawit .
- b. Manfaat praktis penelitian ini adalah untuk dapat memberikan informasi bagi pihak-pihak yang membaca mengenai upaya peningkatan ekspor komoditas Crude Palm Oil (CPO) oleh Indonesia terhadap Pakistan.

### **I.5 Tinjauan Pustaka**

#### **I.5.1 Buku : “Facts Of Indonesian Palm Oil”, Edisi pertama, Tim Advokasi Minyak Sawit Indonesia-Dewan Minyak Sawit Indonesia, Jakarta, 2010**

Bab pertama pada buku ini menjelaskan bagaimana komoditas Crude Palm Oil (CPO) menjadi komoditas yang diunggulkan dalam kegiatan ekspor Indonesia dan termasuk salah satu produk penyumbang devisa terbesar bagi Indonesia. Pada bab ini menjelaskan bahwa kelapa sawit menjadi salah satu komoditas yang sangat penting bagi Indonesia.

Pada bab kedua dalam buku ini membahas mengenai betapa pentingnya minyak kelapa sawit bagi kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari dan memiliki manfaat yang cukup besar sehingga pemerintah Indonesia menjadikan produk berbahan dasar Crude Palm Oil (CPO) sebagai ekspor utama bagi Indonesia dan dijelaskan juga bahwa minyak kelapa sawit mempunyai berbagai keunggulan dibandingkan dengan minyak nabati lainnya baik dalam aspek keragaman produk yang dapat dihasilkan, aspek nutrisi, kesehatan, produktivitas, efisiensi maupun harga, sehingga minyak kelapa sawit sangat kompetitif untuk memenuhi permintaan tersebut. CPO merupakan bahan baku bagi produk-produk turunan

untuk industri pangan dan non pangan. Pengolahan CPO di refinari menghasilkan olein dan stearin dengan produk samping *Palm Fatty Acid Distillate* (PFAD). Olein dan stearin dapat diproses lebih lanjut menjadi produk pangan seperti minyak goreng, margarin, *shortening fats* maupun produk non pangan seperti sabun, lilin, deterjen dan kosmetik, sedangkan PFAD hanya untuk produk-produk non pangan .

Bab ketiga dalam buku ini membahas bagaimana komoditas ekspor CPO telah membuka jalur perdagangan yang cukup baik bagi Indonesia dengan negara lain sehingga Indonesia dapat menjalin kerjasamanya dengan negara-negara lainnya sehingga komoditas CPO layak diunggulkan sebagai salah satu produk Indonesia, Kondisi dinamis dari hasil perdagangan minyak kelapa sawit pada tahun 2008-2009 dijadikan sebagai momentum yang baik bagi Indonesia dalam membuka kerjasama perdagangannya ke berbagai negara termasuk dengan Pakistan untuk membangun kekuatan ekonomi Indonesia terutama dalam peningkatan devisa Indonesia serta peningkatan lapangan kerja.

Keterkaitan dalam buku ini dengan masalah yang saya bahas adalah sebagai latar belakang untuk menjelaskan bagaimana peningkatan komoditas kelapa sawit memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kemajuan perekonomian Indonesia dalam hal perdagangan,serta memiliki peran yang penting dalam kebutuhan hidup manusia sehari-hari.

Dan di tahun 2009 dimana minyak kelapa sawit atau CPO (Crude Palm Oil) menjadi komoditas yang amat di unggulkan oleh Indonesia yang di yakini sebagai penghasil devisa yang cukup besar karena pada kurun waktu antara 2006-2008 CPO telah menunjukkan peningkatan yang sangat pesat dalam hal ekspor.

### **I.5.2 Jurnal : “The Effect Of Palm Oil Export To Economic Growth Of Indonesia”, Edi Abral, Edisis Pertama, 2011**

Jurnal ini membahas tentang bagaimana kegiatan Ekspor Indonesia tentunya dalam sektor komoditas CPO (Crude Palm Oil) sebagai bentuk kerjasama ekonomi Indonesia dengan berbagai negara, negara tujuan utama ekspor CPO atau minyak kelapa sawit Indonesia adalah Eropa Barat, India, Pakistan, China dan Jepang.

Industri kelapa sawit menjadi daya tarik tersendiri bagi penanaman modal asing. Tingginya harga CPO (Crude Palm Oil) akibat digunakannya sebagai campuran pembuatan bahan bakar alternative menjadikan pelaku pasar semakin tertarik terhadap produk minyak kelapa sawit. Suatu negara akan dihadapkan pada persaingan internasional, yang akan memaksa para produsen dalam negeri untuk terus meningkatkan mutu produk yang dihasilkannya dan menurunkan biaya produksi.

Dalam kegiatan kerjasama ekspornya Indonesia mengalami beberapa kendala salah satunya dengan mitra dagangnya Pakistan, Pakistan adalah salah satu negara yang mengimpor kelapa sawit beserta turunannya terbanyak setelah India di kawasan Asia Selatan, dan merupakan langkah yang cukup baik apabila Indonesia tetap menjaga hubungan perdagangannya dengan baik dengan Pakistan.

Keterkaitan isi jurnal dengan topik yang saya bahas ini akan penulis gunakan pada BAB II dimana dijelaskan dalam buku ini apa permasalahan yang dihadapi oleh Indonesia dengan Pakistan atas kebijakan bea masuk yang diberlakukan Pakistan terhadap Indonesia, dan bagaimana langkah langkah Indonesia dalam mengatasi serta menyelesaikan permasalahan ekspor komoditas Crude Palm Oil (CPO) nya tersebut.

### **I.5.3 Jurnal “Trade Mission to Pakistan : Indonesia Aggressively Expand Acces to Non-Traditional Markets”, Kementrian Perdagangan Indonesia, 2012**

Jurnal ini membahas tentang bagaimana Indonesia membangun misis perdagangan dengan Pakistan, dan terdapat pula permasalahan yang dihadapi oleh Indonesia dalam kerjasama ekspor komoditas CPO nya dengan Pakistan, permasalahan ini pun berdampak bagi perusahaan-perusahaan Indonesia yang bergerak dalam sektor yang mengolah Crude Palm Oil (CPO) dimana CPO mengalami penurunan ekspor setelah pemerintah Pakistan memberlakukan sebuah kebijakan bea masuk bagi Indonesia.

Dan dijelaskan dalam jurnal ini bagaimana Indonesia menghadapi permasalahannya dengan Pakistan dan upaya-upayanya untuk meningkatkan

komoditas CPO Indonesia terhadap Pakistan dalam rangka menyelesaikan ketegangannya dengan Pakistan serta menjaga agar hubungan kerjasama ekonomi kedua negara tetap berjalan dengan baik.

Dalam hal perdagangan minyak kelapa sawit atau CPO antara Indonesia dan Pakistan agar tidak berdampak terhadap perekonomian Indonesia, salah satu upaya yang dilakukan oleh Indonesia bersama Kementerian Perdagangan Indonesia adalah melakukan diplomasi sebagai bentuk penyelesaian serta salah satu upaya Indonesia untuk meningkatkan ekspornya khususnya dalam hal komoditas kelapa sawit dengan mitra dagangnya yakni Pakistan selaku konsumen CPO Indonesia untuk tetap menjaga hubungan kerjasama ekonominya dengan Pakistan maka isi jurnal ini akan berkaitan dengan topik yang saya bahas yaitu sebagai jawaban dari rumusan masalah.

## **I.6 Kerangka Pemikiran**

Dalam mengkaji sebuah hubungan kerjasama bilateral antara Indonesia dan Pakistan dalam hal UPAYA Indonesia dalam meningkatkan ekspor komoditas Crude Palm Oil (CPO) ke Pakistan maka, dibutuhkan seperangkat konsep dan teori yang tepat sebagai alat analisis sehingga dapat membantu dan menjadi bahan acuan agar penelitian yang dilakukan bersifat ilmiah.

### **I.6.1 Teori Perdagangan Internasional dan Perdagangan Bilateral**

Perdagangan Internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antarperorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Di banyak negara, perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan GDP. Meskipun perdagangan internasional telah terjadi selama ribuan tahun (lihat Jalur Sutra, Amber Road), dampaknya terhadap kepentingan ekonomi, sosial, dan politik baru dirasakan beberapa abad belakangan. Perdagangan internasional pun turut mendorong Industrialisasi, kemajuan

transportasi, globalisasi, dan kehadiran perusahaan multinasional. Faktor pendorong suatu negara melakukan perdagangan internasional :

- a. Untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri
- b. Keinginan memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan negara
- c. Adanya perbedaan kemampuan pengusaha ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengolah sumber daya ekonomi
- d. Adanya kelebihan produk dalam negeri sehingga perlu pasar baru untuk menjual produk tersebut
- e. Adanya perbedaan keadaan seperti sumber daya alam, iklim, tenaga kerja, budaya, dan jumlah penduduk yang menyebabkan adanya perbedaan hasil produksi dan adanya keterbatasan produksi
- f. Adanya kesamaan selera terhadap suatu barang
- g. Keinginan membuka kerjasama, hubungan politik, dan dukungan dari negara lain
- h. Terjadinya era globalisasi sehingga tidak satu negara pun di dunia ini dapat hidup sendiri

**Heckscher-Ohlin Theory** oleh Eli Heckscher dan Bertil Ohlin pada tahun 1933, mengatakan bahwa suatu negara melakukan perdagangan internasional karena adanya perbedaan perbedaan factor produksi (*endowment factor*). Basis dari keunggulan komparatif adalah :

- a. Faktor endowment, yaitu kepemilikan faktor-faktor produksi di dalam suatu negara.
- b. Faktor intensity, yaitu teknologi yang digunakan di dalam proses produksi, apakah labor intensity atau capital intensity.

Perkembangan berikutnya dalam teori perdagangan internasional adalah munculnya teori oleh seorang ekonom Swedia bernama Staffan Burenstam Linder pada tahun 1961 yang disebut pada tahun 1961 yang disebut **The Linder Theor**.

Perbedaan yang mencolok bila dibandingkan dengan teori **H-O** adalah bahwa Linder melihat komposisi perdagangan internasional dari sisi permintaan (*demand side*) dan hanya menekankan pada barang-barang manufaktur (hasil industry). Hal yang terkait yaitu selera konsumen. Pola selera konsumen ini

dibentuk dari tingkat pendapatan per kapita setiap orang, dimana semakin tinggi tingkat pendapatan per kapita maka permintaan akan produk-produk berkualitas juga meningkat. Pola selera konsumen tersebut akan menghasilkan permintaan terhadap suatu jenis produk tertentu, sehingga muncul ekspor. implikasi penting dari teori Linder ini adalah bahwa perdagangan internasional atas produk-produk manufaktur akan meningkat intensitasnya, diantara pendapatan perkapita yang mirip daripada antara negara-negara yang tidak memiliki kemiripan tingkat pendapatan perkapita.

Perdagangan bilateral menjadi salah satu bentuk dari perdagangan internasional, Perdagangan bilateral mengacu pada perjanjian pertukaran antara dua pihak. Secara teknis, pertukaran antara berbagai pihak dapat dianggap perdagangan bilateral. Istilah, bagaimanapun, umumnya digunakan untuk merujuk pada transaksi antara dua negara. Jenis perdagangan biasanya disusun oleh perjanjian yang membuatnya jauh lebih menguntungkan bagi para pihak untuk perjanjian untuk berurusan dengan satu sama lain daripada berurusan dengan pihak lain.

Perdagangan adalah bagian penting dari operasi pemerintah. Sebuah negara umumnya tidak memiliki segala sesuatu yang dibutuhkan, dan itu mungkin tidak perlu segala sesuatu yang menghasilkan. Sebuah perjanjian perdagangan bilateral adalah pengaturan yang membantu untuk meningkatkan proses pertukaran barang dan jasa antara negara-negara. Perjanjian ini dapat memiliki dampak besar terhadap perekonomian suatu negara. Ketika perjanjian tersebut tidak ada, sering ada sejumlah kendala, yang dikenal sebagai hambatan perdagangan, yang dapat membuat bertukar prosedur menantang. Kuota, misalnya, membatasi jumlah produk yang akan diimpor negara. Hal ini secara drastis dapat mengurangi potensi negara lain untuk menjual barang dan jasa. Sebuah keuntungan dari perjanjian perdagangan bilateral adalah bahwa hambatan sering dihilangkan untuk mitra suatu negara dipilih.

Maka teori perdagangan internasional dan perdagangan bilateral secara langsung berkaitan dengan kerjasama antara Indonesia dan Pakistan dalam perdagangan bilateralnya yakni dalam kegiatan ekspor-impor Crude Palm Oil (CPO). Bahwa sebagaimana dijelaskan dalam teori tersebut pentingnya sebuah

perjanjian yang dilakukan oleh kedua negara yaitu Indonesia dan Pakistan sebagai bentuk kesepakatan bersama agar dapat mengatasi berbagai hambatan-hambatan yang muncul selama perdagangan bilateral kedua negara tersebut dilakukan.

### **I.6.2 Teori Kepentingan Nasional Ekonomi**

Kepentingan nasional (national interest) adalah konsep yang paling populer dalam analisa hubungan internasional, baik untuk mendeskripsikan, menjelaskan, meramalkan, maupun menganjurkan perilaku internasional. Teori Kepentingan Nasional (National Interest), dalam teori ini menjelaskan bahwa untuk kelangsungan hidup suatu Negara maka negara harus memenuhi kebutuhan negaranya dengan kata lain yaitu mencapai kepentingan nasionalnya. Dengan tercapainya kepentingan nasional maka negara akan berjalan dengan stabil, baik dari segi politik, ekonomi, sosial, maupun pertahanan keamanan dengan kata lain jika kepentingan nasional terpenuhi maka negara akan tetap survive. Penelitian ini didasarkan pada kerangka teori mengenai kepentingan nasional suatu negara dan bagaimana kepentingan nasional itu menggerakkan suatu negara untuk mencapai kepentingannya. Teori mengenai kepentingan nasional menurut Morgenthau (1980) : *'The concept of the national interest, then, contains two elements, one that is logically required and in that sense necessary, and one that is variable and determined by circumstances'*

Teori Kepentingan Nasional (*National Interest*) Daniel S. Papp yang mengatakan bahwa dalam kepentingan nasional terdapat beberapa aspek, seperti ekonomi, ideologi, kekuatan dan keamanan militer, moralitas dan legalitas. Dalam hal ini, yang mana faktor ekonomi pada setiap kebijakan yang diambil oleh suatu Negara selalu berusaha untuk meningkatkan kanperekonomian Negara yang dinilai sebagai suatu kepentingan nasional. Suatu kepentingan nasional dalam aspek ekonomi diantaranya adalah untuk meningkatkan keseimbangan kerjasama perdagangan suatu Negara dalam memperkuat sektor industri, dan sebagainya.

Inti dari pada kepentingan nasional, sebagaimana telah dikatakan oleh Frankel (1988) adalah : *'In essence (national interest), amounts to the sum total of all the national values, national in both meaning of the word, both pertaining to the nation and to the state'*.

Kepentingan Nasional (*National Interest*) adalah tujuan-tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan kebutuhan bangsa/negara atau sehubungan dengan hal yang dicita-citakan. Dalam hal ini kepentingan nasional yang relatif tetap dan sama diantara semua negara/bangsa adalah keamanan (mencakup kelangsungan hidup rakyatnya dan kebutuhan wilayah) serta kesejahteraan. Kedua hal pokok ini yaitu keamanan (*Security*) dari kesejahteraan (*Prosperity*). Kepentingan nasional diidentikkan dengan dengan “tujuan nasional”. Contohnya kepentingan ekonomi, kepentingan pengembangan dan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) atau kepentingan mengundang investasi asing untuk mempercepat laju industrialisasi.

Kepentingan ekonomi adalah kepentingan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas perekonomian suatu negara. Kepentingan ekonomi menjadi salah satu kepentingan yang dianggap mendasar, karena biasanya, kualitas baik atau buruknya perekonomian suatu negara, akan memengaruhi kehidupan negara tersebut secara keseluruhan. China merupakan salah satu negara yang telah membuktikan bagaimana kualitas perekonomian suatu negara dapat memengaruhi kehidupan suatu negara secara keseluruhan. China hari-hari ini menjadi salah satu negara yang paling berpengaruh di dunia. Tidak seperti Amerika Serikat yang terdepan dalam segala aspek, termasuk militer, China menjadi salah satu negara paling berpengaruh karena China hari-hari ini menguasai sebagian besar perekonomian dunia. Ada terdapat banyak cara untuk meningkatkan kualitas perekonomian suatu negara. Salah satu contoh misalnya dengan meningkatkan kualitas produksi barang dari dalam negeri, sehingga negara tersebut tidak perlu terlalu bergantung terhadap barang impor atau barang produksi negara lain. Cara lainnya adalah dengan melakukan kerjasama dalam bidang ekonomi dengan negara-negara maju.

Kerjasama bilateral antara Indonesia dan Paskitan dibidang ekonomi merupakan salah satu contoh bentuk komunikasi internasional yang melibatkan dua negara. Hasil dari kerjasama antara Indonesia dengan Pakistan tersebut tentunya menciptakan citra positif dari masing-masing negara karena kerjasama tersebut dapat meningkatkan perekonomian masing-masing negara. hal tersebut dilakukan untuk membawa komunitas bisnis dari kedua negara lebih dekat.

Kesepakatan kerjasama antara Indonesia dengan Pakistan ini diharapkan akan menguntungkan kedua negara dan berfungsi sebagai landasan untuk meningkatkan kerja sama dibidang ekonomi dan perdagangan.

Disamping membangun hubungan kerjasama yang baik dengan Pakistan sebagai mitra dagang diharapkan dengan adanya kerjasama tersebut perekonomian Indonesia dapat meningkat dan menjadikan Indonesia sebagai negara maju yang mampu bersaing dalam hal perdagangan dengan nrgara-negara besar lainnya, Indonesia membidik Pakistan sebagai negara yang mengimpor Crude Palm Oil (CPO) terbanyak kedua setelah India di kawasan Asia Selatan sehingga membuka jalur perdagangan Indonesia di kawasan Asia Selatan.

### **I.6.3 Konsep CPO**

Crude Palm Oil (CPO) adalah minyak kelapa sawit mentah yang berwarna kemerah-merahan yang diperoleh dari hasil ekstraksi atau dari proses pengempaan daging buah kelapa sawit. CPO merupakan bahan baku bagi produk-produk turunan untuk industri pandangan non pangan. Pengolahan CPO di refinery menghasilkan olein dan stearin dengan produk samping *Palm Fatty Acid Distillate* (PFAD). Olein dan stearin dapat diproses lebih lanjut menjadi produk pangan seperti minyak goreng, margarin, *shortening fats* maupun produk non pangan seperti sabun, lilin, deterjen dan kosmetik.

Buah merupakan bagian tanaman kelapa sawit yang bernilai ekonomi dibanding bagian lain. Tanaman kelapa sawit mulai menghasilkan buah pada umur 30 bulan setelah tanam. Buah pertama yang keluar (buah pasir) belum dapat diolah karena kandungan minyaknya yang masih rendah. Buah kelapa sawit normal berukuran 12-18 g/butir yang duduk pada bulir, dan bulir-bulir ini menyusun tandan buah yang berbobot rata-rata 20-30 kg/tandan. Produk CPO memiliki banyak kegunaan di berbagai industri antara lain :

- a. industri sabun berupa bahan penghasil busa
- b. industri baja berupa bahan pelumas
- c. industri pangan berupa minyak goreng, margarin, shortening, dan vegetable ghee

d. industri oleokimia, antara lain berupa fatty acids, fatty alcohol dan glycerin, dan biodiesel

Pengolahan buah Kelapa Sawit diawali dengan proses pemanenan Buah Kelapa Sawit. Untuk memperoleh Hasil produksi (CPO) dengan kualitas yang baik serta dengan Rendemen minyak yang tinggi, Pemanenan dilakukan berdasarkan Kriteria Panen (tandan matang panen ) yaitu dapat dilihat dari jumlah berondolan yang telah jatuh ditanah sedikitnya ada 5 buah yang lepas/jatuh (brondolan) dari tandan yang beratnya kurang dari 10 kg atau sedikitnya ada 10 buah yang lepas dari tandan.

Cara Pemanenan Kelapa Sawit harus dilakukan dengan baik sesuai dengan standar yang telah ditentukan hal ini bertujuan agar pohon yang telah dipanen tidak terganggu produktifitasnya atau bahkan lebih meningkat dibandingkan sebelumnya. Proses pemanenan diawali dengan pemotongan pelepah daun yang menyangga buah, hal ini bertujuan agar memudahkan dalam proses penurunan buah. Selanjutnya pelepah tersebut disusun rapi ditengah gawangan dan dipotong menjadi dua bagian, perlakuan ini dapat meningkatkan unsur hara yang dibutuhkan Tanaman sehingga diharapkan dapat meningkatkan produksi buah. Kemudian buah yang telah dipanen dilakukan pemotongan tandan buah dekat pangkal, hal ini dilakukan untuk mengurangi beban timbangan Kelapa Sawit. Berondolan yang jatuh dikumpulkan dalam karung dan *tandan buah segaar (TBS)* selanjutnya di angkut menuju *tempat pengumpulan hasil (TPH)* untuk selanjutnya ditimbang dan diangkut menuju pabrik pengolahan Kelapa Sawit.

Pengolahan kelapa sawit menjadi CPO pada intinya Melalui 4 Proses utama yaitu pemisahan brondol dengan janjang, Pencacahan dan pelumatan daging, pengepresan, dan pemurnian minyak. Sedangkan pengolahan kelapa sawit menjadi kernel (inti sawit) melalui proses pemisahan brondol dengan janjang, Pencacahan dan pelumatan daging, pengepresan, pemisahan serabut dengan inti dan pemisahan cangkang dengan inti.

Buah sawit yang telah matang akan berjatuhan dari pohonnya, keadaan ini digunakan sebagai tolok ukur kematangan buah sawit. Buah sawit yang semakin banyak berjatuhan maka semakin matang. criteria matang panen yang ditetapkan

untuk mempermudah pengolahan dan penyeragaman kualitas tandan, didasarkan pada :

- a. Kandungan minyak di dalam tandan semaksimal mungkin tujuan dari budidaya kelapa sawit adalah untuk menghasilkan minyak dan inti sawit, oleh sebab itu ukuran yang dipakai bukan berat tandan per ha tetapi jumlah minyak dan inti sawit per ha. Kandungan minyak sebagai ukuran kematangan dianjurkan agar buah sawit yang dipanen ialah buah brondol, akan tetapi hal ini tidak mungkin karena mengalami kesulitan pengutipan brondol dan asam lemak bebasnya (Free Fatty Acid) meningkat.
- b. Kandungan asam lemak bebas yang rendah. Konsumen pada umumnya menginginkan minyak sawit dan inti sawit yang mengandung asam lemak bebas yang rendah. Hal ini dapat dicapai jika buah yang dipanen masih mentah, akan tetapi memotong buah sawit yang mentah menimbulkan masalah di pabrik yaitu rendahnya efisiensi ekstraksi minyak dan inti sawit.

### **I.7 Alur Pemikiran**

Alur pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



## **I.8 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

### **I.8.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan bagaimana upaya proses Indonesia dalam menghadapi permasalahan kerjasama perdagangannya dengan Pakistan periode 2010-2013.

### **I.8.2 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari dokumen dan web resmi dan hasil wawancara kementerian perdagangan dan kementerian pertanian dan data sekunder yang diperoleh dari buku, media elektronik, jurnal, dan buletin yang didapat dari Dewan Minyak Sawit Indonesia.

### **I.8.3 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan (library research) dimana penulis menggunakannya untuk mendapatkan data-data primer serta sekunder. Data primer adalah data-data yang diperoleh dengan melakukan studi terhadap dokumen-dokumen resmi di tingkat nasional maupun internasional serta wawancara yang dilakukan penulis di kementerian perdagangan dan kementerian pertanian Indonesia dengan ibu Ir. Retno Pudji Budi Astuti selaku staf ahli dalam bidang Pemberdayaan Usaha Perdagangan dan Promosi Ekspor Kementerian Perdagangan. Data sekunder adalah data-data yang diperoleh melalui proses membaca, memahami, membandingkan, serta menganalisa buku-buku, jurnal ilmiah, artikel dalam koran dan media internet serta data-data lainnya terkait dengan penelitian ini.

## **I.9 Sistematika Penulisan**

Didalam penelitian ini terdapat sistematika penulisan yang mendeskripsikan pembabakan akan proses penulisan yang dapat dilihat sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab pertama akan membahas mengenai bagaimana minyak kelapa sawit menjadi salah satu komoditi yang di unggulkan Indonesia yang telah menjadi soko guru pembangunan perekonomian Indonesia dan ikut memberikan devisa yg besar bagi negara, serta bagaimana bentuk kerjasama dari Indonesia terhadap Pakistan sebagai salah satu mitra dagang Indonesia dalam sektor minyak kelapa sawit.

### **BAB II : PERDAGANGAN INDONESIA-PAKISTAN DALAM KOMODITAS CPO**

Bab kedua akan menjelaskan tentang bagaimana kerjasama perdagangan antara Indonesia-Pakistan terbentuk serta dinamika hubungan perdagangan antara Indonesia dan Pakistan periode 2010-2013

### **BAB III : UPAYA INDONESIA DALAM MENINGKATKAN EKSPOR KOMODITAS CPO KE PAKISTAN**

Bab ketiga akan membahas mengenai bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh Indonesia dalam meningkatkan ekspor dalam sektor komoditas CPO ke Pakistan

### **BAB IV : PENUTUP**

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan ini. Berisikan kesimpulan dari apa yang telah penulis bahas dalam tiga Bab sebelumnya untuk menjawab pertanyaan penelitian secara lebih terfokus. Kemudian bab ini juga berisikan sara-saran atas hasil penelitian yang penulis dapatkan.